BAB II

PERANCANGAN MEDIA INFORMASI MENGENAI TARI TOPENG CIREBON

II.1 Pengertian Tari

Tari mempunyai arti keindahan gerak anggota-anggota badan manusia yang bergerak, berirama dan berjiwa atau dapat diberi arti bahwa tari adalah keindahan bentuk anggota badan manusia yang bergerak, berirama dan berjiwa yang harmonis.

Unsur utama yang paling pokok dalam tari adalah gerak tubuh manusia yang sama sekali lepas dari unsur ruang, waktu dan tenaga. Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk melalui media gerak sehingga menjadi bentuk gerak yang simbolis dan sebagai ungkapan si pencipta (Hawkins: 1990, 2)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tari adalah gerakan dari seluruh anggota tubuh yang selaras dengan musik, diatur oleh irama yang sesuai dengan maksud dan tujuan tertentu dalam tari. Di sisi lain juga dapat diartikan bahwa tari merupakan desakan perasaan manusia di dalam dirinya untuk mencari ungkapan beberapa gerak ritmis.

Tarian adalah bagian dari kebudayaan, menghasilkan berbagai jenis dan bentuknya. Di dataran Priangan atau Sunda tari dibagi ke dalam lima rumpun yakni tari rakyat, tari wayang, tari kurses, tari topeng dan tari kreasi baru. Tari rakyat seperti Ketuk Tilu tumbuh dan berkembang di Jawa Barat khususnya di kalangan rakyat dengan pola tarian yang bebas atau spontan. Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh Barmaya (1987 : Dalam Buku Caturwati) sebagai berikut : “Tari rakyat adalah tarian-tarian yang tumbuh dan berkembang di kalangan rakyat Jawa Barat dengan pola tarian yang ditarikan secara bebas, spontan, banyak improvisasi serta diiringi musik dengan pola monoton dan banyak pengulangan. Tarian-tarian jenis ini banyak tersebar hampir ke berbagai

pelosok Jawa Barat. Masing-masing daerah mempunyai gaya yang khas dan menjadi ciri khas masing-masing daerahnya, baik gerak maupun iringannya.

II.2 Pengertian Topeng

Topeng berasal dari kata asal ping, peng, pong yang berarti merapatkan kepada sesuatu, menekan kepadanya. Dari kata itu juga dikenal kata tepung (bertemu sambung) dan ping (pinggir) damping bersama-sama. Dalam bahasa sunda ada kata napel yang berarti melekat. Kata lain dari bahasa sunda adalah kedok.

Topeng dapat diartikan sebagai tiruan wajah atas bahan dasar yang tipis atau ditipiskan untuk dikenakan pada wajah manusia, sehingga manusia yang mengenakan menjadi berubah perilakunya sesuai dengan karakter wajah tiruannya. Hal itu terjadi didasari anggapan bahwa wajah merupakan wakil dari keseluruhan pribadi. Pandangan lain menyebutkan bahwa "pribadi" yang dilambangkan dengan topeng itu tidak terbatas pada manusia, melainkan tokoh-tokoh gaib, dari yang bercerita kemanusiaan dan bertatarkan kedewataan sampai yang bercerita tentang kebinatangan dan bertataran lebih rendah daripada manusia. (Suanda, 2005, 167)

II.3 Pengertian Tari Topeng Cirebon

Tari topeng adalah salah satu tarian tradisional yang ada di Cirebon. Tari ini dinamakan tari topeng karena ketika beraksi sang penari memakai topeng. Dalam tarian ini biasanya sang penari berganti topeng hingga tiga kali secara simultan, yaitu topeng warna putih, kemudian biru dan ditutup dengan topeng warna merah. Uniknya, tiap warna topeng yang dikenakan, gamelan yang ditabuh pun semakin keras sebagai perlambang dari karakter tokoh yang diperankan. Tarian ini diawali dengan formasi membungkuk, formasi ini melambangkan penghormatan kepada penonton dan sekaligus pertanda bahwa tarian akan dimulai. Setelah itu, kaki para penari digerakkan melangkah maju-mundur yang diiringi dengan rentangan tangan dan senyuman kepada para penontonnya. Gerakan ini kemudian dilanjutkan dengan membelakangi penonton dengan

menggoyangkan pinggulnya sambil memakai topeng berwarna putih, topeng ini menyimbolkan bahwa pertunjukan pendahuluan sudah dimulai.

Setelah berputar-putar menggerakkan tubuhnya, kemudian para penari itu berbalik arah membelakangi para penonton sambil mengganti topeng yang berwarna putih itu dengan topeng berwarna biru. Proses serupa juga dilakukan ketika penari berganti topeng yang berwarna merah. Uniknya, seiring dengan pergantian topeng itu, alunan musik yang mengiringinya maupun gerakan sang penari juga semakin keras. Puncak alunan musik paling keras terjadi ketika topeng warna merah dipakai para penari

.Seperti yang disebutkan diatas, masing-masing warna topeng yang dikenakan mewakili karakter tokoh yang dimainkan, sebut saja misalnya warna putih. Warna ini melambangkan tokoh yang punya karakter lembut dan alim. Sedangkan topeng warna biru, warna itu menggambarkan karakter sang ratu yang lincah dan anggun. Kemudian yang terakhir, warna merah menggambarkan karakter yang berangasan (tempramental) dan tidak sabaran. Dan busana yang dikenakan penari sendiri adalah biasanya selalu memiliki unsur warna kuning, hijau dan merah yang terdiri dari toka-toka, apok, kebaya, sinjang, dan ampreng.



Gambar II.1 Tari Topeng Cirebon

Sumber: http://www.cekricek.com (18/12/2012) (20:06)

II.4 Tari Topeng

Pada saat berkuasanya Sunan Gunung Jati sebagai pimpinan Islam di Cirebon, maka datanglah percobaan untuk meruntuhkan kekuasaan di Cirebon. Tokoh pelakunya adalah Pangeran Welang dari Karawang. Tokoh ini sangat sakti mempunyai pusaka dan sebuah pedang bernama Curug Sewu. Penguasa Cirebon dan para pendukungnya tidak ada yang bisa menandingi kesaktian Pangeran Welang. Dalam keadaan kritis maka di putuskan untuk menghadapi musuh yang demikian saktinya harus di hadapi dengan diplomasi kesenian. Setelah di sepakati oleh Sunan Gunung Jati, Pangeran Cakrabuana dan Sunan Kalijaga maka terbentuklah team kesenian dengan penari yang sangat cantik yaitu Nyi Mas Gandasari dengan syarat penarinya memakai kedok/topeng. Kesenian tari topeng Cirebon menjalankan sisi dakwah keagamaan dengan berpijak kepada tata cara mendalami Islam di Cirebon yang mempunyai 4 (empat) tingkatan yang biasa disebut: Sareat, Tarekat, Hakekat dan Ma'ripat. Sebagai hasil kebudayaan, tari Topeng Cirebon mempunyai nilai hiburan yang mengandung pesan-pesan terslubung, karena unsur-unsur yang di dalamnya mempunyai arti simbolik yang apabila di terjemahkan akan sangat menyentuh berbagai aspek kehidupan, dan juga mempunyai nilai pendidikan. Variasinya dapat meliputi aspek kehidupan manusia seperti kepribadian, kebijaksanaan, kepemimpinan, cinta dan angkara murka serta menggambarkan hidup manusia dari lahir hingga menginjak dewasa.

Dalam hubungan itu tidak mengherankan bahwa Tari Topeng Cirebon dapat di jadikan media komunikasi untuk di manfaatkan secara positif. Pada masa Cirebon menjadi pusat penyebaran agama Islam, Sultan Cirebon; Syekh Syarif Hidayatulah yang juga seorang anggota Dewan Wali Sanga yang bergelar sebagai Sunan Gunung Jati, bekerja sama dengan Sunan Kalijaga untuk memfungsikan Tari Topeng dan 6 (enam) jenis kesenian lainya sebagian dari upaya penyebaran agama Islam dan sebagai tontonan di lingkungan Keraton. Adapun keenam kesenian tersebut adalah; Wayang Kulit, Gamelan Ranteng, Brai, Angklung, Reog dan Berokan. Jauh sebelum Tari Topeng masuk ke Cirebon, Tari Topeng berkembang sejak abad 10-11 M. Pada masa pemerintahan Raja Jenggala di Jawa Timur yaitu Prabu Panji Dewa. Melalui seniman jalanan (Pengamen) seni Tari

Topeng masuk ke Cirebon dan kemudian mengalami perpaduan dengan kesenian masyarakt setempat. Dalam perkembanganya di masyarakat umum, Tari Topeng Cirebon kemudian memperoleh dan mempunyai bentuk dan penyajiannya yang spesifik, yang selanjutnya di kenal dengan istilah Topeng Babakan dan Dinaan.

II.5 Gerakan-gerakan Tari Topeng Cirebon

Gerakan Tari Topeng Cirebon ada 9 di antaranya adalah:

1. **Adeg-adeg** (Berdiri) yang artinya kita harus berdiri dengan kokoh agar tidak tergoyahkan.

2.**Pasangan** yang artinya kita harus memberikan suri tauladan kepada orang lain dengan kebijakan dan kebaikan.

3.**Capang** yang artinya agar kita selalu ringan memberikan pertolongan kepada orang yang membutuhkan.

4.**Banting Tangan** yang artinya kita harus senantiasa berkerja keras.

5.**Jangkung gilo** yang artinya mengukur keinginan kita dengan kemampuan yang ada.

6.**Godeg** yang artinya geleng kepala, yang maknanya apabila kita melihat saudara kita sesama manusia yang sedang dilanda kesusahan kita senantiasa menggelengkan kepala dan kemudian menolongnya sesuai kemampuan kita.

7.**Gendut** yang artinya di dalam hidup ini kita tidak boleh gemuk sendiri karena masih banyak saudara-saudara kita yang kekurangan dan hidup di bawah garis kemiskinan.

8.**Kenyut** yang artinya kepincut, maknanya kita harus kepincut kepada hal-hal yang positif dan konstruktif.

9.**Nindak/Njangka** yang artinya bertindak atau berbuat, maknannya kita senantiasa harus berbuat kepada jalan yang di ridhoi Allah SWT.

II.6 Filosofi Tari Topeng Cirebon

Sejarah perkembangan tari Topeng Cirebon tidak terlepas dari sejarah perkembangan Islam di bumi Cirebon. Kenyataan ini berkaitan dengan fungsi pertunjukan topeng Cirebon dijadikan alat penyebaran agama Islam oleh para wali (penyebar agama Islam). Termasuk Nyi Mas Gandasari yang masih keluarga Sunan Gunung Jati, telah berperan sebagai penari topeng untuk menaklukkan Pangeran Welang dari Karawang agar masuk Islam. Petunjukan topeng ini dilakukan secara keliling dengan penyajian tari-tarian secara babak demi babak sehingga dikenal dengan pertunjukan topeng babakan. Walaupun Topeng Cirebon asal muasalnya dari kebudayaan Hindu-Budha pada jaman Majapahit yang membawakan cerita panji, namun oleh para penyebar Islam (wali) kesenian topeng ini dimasukkan nilai-nilai Islam sehingga secara tidak langsung memberikan pendidikan agama pada masyarakat.

Setiap karakter topeng memiliki makna yang berbeda sesuai dengan alur cerita dan unsur visual yang melekat padanya. Pada tari Topeng Cirebon memiliki lima karakter yang berbeda-beda seperti Panji berkarakter halus, Pamindo berkarakter lincah, Rumiang berkarakter lincah, lembut dan tegas, Tumenggung berkarakter gagah, Klana berkarakter gagah dan angkara murka. Dari beberapa karakter topeng merupakan permaknaan dari sifat-sifat manusia yang digambarkan melalui tari topeng Cirebon. Tari Topeng Cirebon sebagai sarana penyebarluasan agama Islam, yang terkandung dalam tari Topeng Cirebon.

II.7 Jenis Topeng Yang Dipakai Oleh Seniman Tari Topeng Cirebon

1. Panji:

Menggambarkan kesucian manusia yang baru lahir. Gerakannya halus dan lembut. Tidak seluruh tubuh digerakan. Topeng Panji juga merupakan *kedok* (topeng) pembuka dalam pertunjukan tari topeng cirebon. topeng panji di tarikan dalam karakter halus seperti halnya tokoh Arjuna dalam cerita wayang. Tarianya menggambarkan seorang yang berbudi luhur, penuh kesabaran, dan tahan terhadap berbagai macam godaan. Hal ini tercermin dari iringan musiknya yang bertolak belakang dengan tariannya, lagu *Kembang Sungsang* (gerak statis, tetapi

lagunya ribut). Ketika topeng Panji di tarikan, penari terlihat seperti kokoh tertanam kuat di atas tanah seakan tidak bergerak dengan wibawa sang tunggal. Pada masa kerajaan-kerajaan Islam abad ke-15, topeng Panji ini mengandung makna khusus dari kata *MAPAN ning kang SIJI*, yang artinya tetap kepada yang satu atau esa. Tiada Tuhan Selain Allah SWT.



Gambar II.2 Topeng Panji

Sumber: http://www.disparbud.jabarprov.go.id (27/11/2012) (19:37)

2. Samba atau Pamindo:

Topeng ini sebagai gambaran seseorang yang berkarakter ganjen (genit) atau lincah. Gerakan topeng Samba ini seperti gerakan kesusu (tergesa-gesa), topeng ini menggambarkan seseorang yang menginjak dewasa, periang, dan penuh suka cita. Melambangkan kelincahan manusia dimasa kanak-kanak. Sikapnya lincah dan lucu tetapi juga luwes.

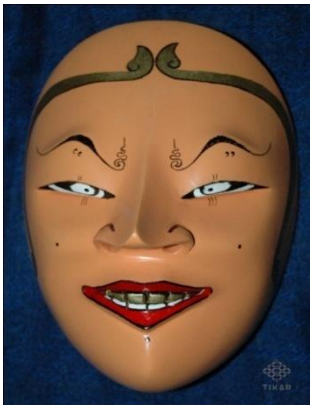


Gambar II.3 Topeng Samba atau Pamindo

Sumber: http://www.disparbud.jabarprov.go.id (27/11/2012) (19:41))

3. Rumyang:

Gerakan tarian dari topeng Rumyang menggambarkan seorang yang penuh kehati-hatian dan terkesan ragu-ragu, seperti seorang manusia yang prilaku dan tindakanya penuh pertimbangan.



Gambar II.7.4 Topeng Rumyang

Sumber: http://www.disparbud.jabarprov.go.id (27/11/2012) (19:44)

4. Tumenggung atau Patih:

Dalam pertunjukan tari topeng Cirebon, tarian menggunakan topeng Tumenggung adalah satu-satunya yang menyajikan *lakon* (peran) yang jelas. Topeng Tumenggung Menggambarkan manusia yang sudah menginjak dewasa dan telah menemukan jati dirinya. Sikapnya tegas, berkepribadian, bertanggung jawab.

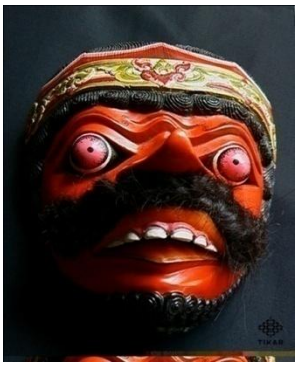


Gambar II.7.5 Topeng tumenggung

Sumber: http://www.disparbud.jabarprov.go.id (27/11/2012) (19:48)

5. Kelana atau Rahwana:

Topeng Kelana dan gerakan tarinya menggambarkan seseorang yang berkarakter gagah perkasa, penuh amarah dan angkara murka, serta tak kuasa mengendalikan hawa nafsu. Walaupun topeng Kelana menggambarkan tabiat yang buruk, tarian ini yang paling banyak di senangi penonton karena tarian ini energik dan bertenaga.



Gambar II.7.6 Topeng Kelana atau Rahwana

Sumber: http://1.bp.blogspot.com (27/11/2012) (19:50)

II.8 Pengertian dan Sejarah Buku *POP-UP*

Buku *pop-up* merupakan sebuah buku yang memiliki bagian yang dapat bergerak atau memiliki unsur 3 dimensi. Sekilas *pop-up* hampir sama dengan origami dimana kedua seni ini mempergunakan tehnik melipat kertas. Walau demikian origami lebih memfokuskan diri pada menciptakan objek atau benda sedangkan *pop-up* lebih cenderung pada pembuatan mekanis kertas yang dapat membuat gambar tampak secara lebih berbeda baik dari sisi perspektif/dimensi, perubahan bentuk hingga dapat bergerak yang disusun sealami mungkin.

Penggunaan buku seperti ini bermula dari abad ke-13, pada awalnya *pop-up* digunakan untuk mengajarkan anatomi, matematika, membuat perkiraan astronomi, menciptakan sandi rahasia dan meramalkan nasib. Selama berabad-abad lamanya buku seperti ini hanya digunakan untuk membantu pekerjaan ilmiah, hingga abad ke-18 tehnik ini mulai diterapkan pada buku yang dirancang sebagai hiburan terutama ditujukan untuk anak-anak. 2 Jenis pop-up ada bermacam-macam, beberapa diantaranya adalah *pop-up, transformations, tunnel*

books, volvelles, flaps, pull-tabs, pop-outs, pull-downs dan sebagainya. Beberapa buku *pop-up* mengunakan salah satu jenis, yang lainnya menggunakan lebih dari satu jenis. Pencipta dan pendesain buku seperti ini dikenal dengan sebutan paper engineering.

Sejarah *Pop-up* sendiri tidak lepas dari pengaruh budaya barat, permintaan buku *Pop-Up* atau dahulu biasa dibilang buku bergerak adalah orang dewasa, bukan anak-anak. Hal ini pertama kali diyakini karena penggunaan mekanisme bergerak ini pertama muncul dalam naskah untuk sebuah buku astrologi pada tahun 1306 M. Selain itu ribuan buku tentang astrologi bergerak banyak bermunculan, diawali dengan buku yang berjudul *Cosmographia Petri Apiani*. Pada tahun-tahun berikutnya, propesimedis memanfaatkan format ini, mengambarkan buku anatomi dengan lapisan luar dan juga penutup untuk menunjukan tubuh manusia dan di inggris para desainer baju disana memanfaatkan teknik ini untuk mengambarkan sebelum dan sesudah proses pengerjaan desainnya. Meskipun kita tahu bahwa buku-buku dengan bagian-bagian bergerak telah digunakan selama berabad-abad lampau, tetapi teknik ini hampir selalu digunakan dalam karya ilmiah dan jarang sekali diproduksi secara masal. Tetapi tidak sampai abad ke-18 saat penggunanan teknik ini telah diterapkan untuk buku-buku hiburan, terutama buku untuk anak-anak. Buku *Pop-Up* pertama yang telah diproduksi oleh *ErnestNister* dan *Lothar Meggendorfer*. Buku-buku ini sangat populer di Jerman dan Inggris selama abad ke-19. Lompatan besar ke depan dalam bidang buku *Pop-Up* muncul pada tahun 1929 yang dipublikasikan oleh *Daily Express Children's Annual Number One* dengan gambar-gambar yang muncul dalam bentuk model. Karya ini dibuat oleh *Louis Giraud* dan *TheodoreBrown*. Empat penghargaan dari *Daily Expresa* telah didapat. Karena penghargaan ini kemudian *Giraud* mendirikan sebuah perusahaan penerbitan sendiri yang bernama *Strand Publications*, penerbitan ini menghasilakan terobosan baru pada seri buku *Bookano*. Ada tujuh belasseri buku *bookano* sebelum seri itu berakhir dengan kematian *Giraud* pada tahun 1949. Pada 1930-an, di Amerika Serikat *Harold Lentz* mengikuti jejak *Giraud* dengan memimpin sebuah perusahaan penerbitan dan memproduksi buku Blue Ribbon di NewYork. Dia adalah penerbit pertama yang menggunakan istilah *Pop-*

Up untuk menggambarkan ilustrasi bergerak mereka. Kemajuan yang sama berikutnya dibuat oleh Kubasta Vojtech yang bekerja diPraha pada tahun 1960. Dia memimpin perusahahan diikuti oleh Waldo Hunt di AmerikaSerikat dengan mendirikan *Graphics International* dan *intervisual Book*, menghasilkan ratusan buku *Pop-Up* untuk anak-anak antara tahun 1960-an hingga 1990-an. Meskipun ditunjukan untuk rakyat Amerika, buku-buku ini dibuat di daerah lain dengan biaya tenaga kerjanya lebih rendah. Awalnya di Jepang dan kemudian di Singapura dan negara-negara Amerika Latin seperti Kolombia dan Meksiko. Seri pertama dibuat adalah Bennett Cerf *Pop-Up Riddle Book*, yang diterbitkan oleh Random House sebagai promosi untuk *Maxwell House Coffe* dan menampilkan karya humoris dari Bennett Cer*f* yang saat itu menjabat sebagai presiden dari Random House.

Tim dari WaldoHunt dan Christopher Cerf menciptakan 30 seri buku *Pop-Up* untuk anak-anak dan dipublikasikan oleh Random House, termaksuk buku-buku yang menampilkan karakter *Sesame Street*. Menurut Bennett Cerf (dalam bukunya di Random House), buku *Pop-Up* sangat menguntungkan untuk Random House. Selain kolaborasi dengan Christopher Cerf di Random House. Hunt membuat buku *Po-Up* untuk Walt Disney, serangkainan buku *Pop-Up* berdasarkan cerita dari *Babar*, dan beberapa judul buku seperti Haunted House yang dikarang oleh Jan Pienkowski dan The Human Bod*y* oleh David Pelham.

II.9 Pengertian Ilustrasi

Ilustrasi adalah menampilkan informasi dengan ketrampilan gambar tangan dan penuangan daya imajinasi. Mengenai gambar atau ilustrasi dapat diungkapkan melalui gambar tangan ataupun melalui fotografi atau keduanya. Fungsi utama dari ilustrasi ini adalah untuk informasi visual tentang produk, pendukung teks, tentang penekanan suatu kesan tertentu atau sebagai penangkap mata untuk menarik calon pembeli untuk membaca teks. Berdasarkan kegunaannya, ilustrasi dengan gambar pada kemas dapat ditampilkan berupa barang produknya secara penuh atau gambar detailnya ataupun gambar yang berupa hiasan, atau ornamen yang simbolis saja. Ilustrasi melalui gambar fotografi

sering digunakan untuk meyakinkan kualitas isi barang; karena lebih menampilkan kenyataan benda tersebut. Hal ini terutama sering dipakai pada kemasan barang makanan. Dengan fotografi lebih mampu menggambarkan bahan dasar alami dari isi produk tersebut (sayur segar, buah-buahan, daging, ikan dan lain-lain). Transformasi fungsi gambar dalam ilustrasi dari dekorasi visual, interpretasi visual, jurnalis visual sampai opini visual

Merunut Akarjalar ilustrasi dunia dari heteronomi ke otonomi ketika kita membicarakan gambar dalam konteks ilustrasi berarti memperbincangkan gambar dalam bingkai fungsi. Sisi fungsi sangat melekat dalam kata 'ilustrasi'. Hal ini terjadi karena dalam sejarahnya kata "*illustrate*" muncul akibat pembagian tugas fungsional antara teks dan gambar. Dari etimologinya *illustrate* berasal dari kata "*Lustrate*" bahasa Latin yang berarti memurnikan atau menerangi. Sedangkan kata "*Lustrate*" sendiri merupakan turunan kata dari "*leuk*" (bahasa Indo-Eropa) yang berarti "cahaya" (Grolier Multimedia Encyclopedia 2001). Dalam konteks ini ilustrasi adalah gambar yang dihadirkan untuk memperjelas sesuatu yang bersifat tekstual.

Ilustrasi adalah anak industrialisasi yang mendambakan spesialisasi dalam mekanisme kerjanya. Pada awal abad pertengahan terjadi pembagian tugas kerja antara seorang "*icrittori*" dan seorang "illustrator" dalam pembuatan sebuah *illuminated manuscript*. Posisi seorang *scrittori* bertugas untuk menyiapkan dan mendesain huruf atau kaligrafi dari teks sebuah buku atau manuskrip. Sedangkan seorang ilustrator bertugas untuk memproduksi ornamen dan gambar yang memperjelas isi teks. Pemilahan tersebut mengawali dan mempertegas istilah ilustrasi menjadi selalu berdimensi fungsi

Fungsi memperjelas sebuah teks atau bahkan memberi sentuhan dekorasi pada lembar-lembar teks memberi gambaran bahwa saat itu gambar (ilustrasi) adalah subordinan dari teks. Gambar adalah pelengkap teks, gambar hanyalah wahana untuk mengantarkan pemahaman secara lebih utuh dari sebuah teks. Seorang ilustrator harus dapat memahami isi teks dan kemudian mengilustrasikannya dalam bentuk gambar. Kemampuan mentranslasikan dari sesuatu yang tekstual ke dalam bentuk yang visual menjadi poin penting sebagai seorang ilustrator.

Ilustrator berperan sebagai penerjemah (*interpreter*) ke pada pembaca dari sesuatu yang abstrak (wilayah bahasa/tekstual) ke dalam sesuatu yang konkret sifatnya (wilayah rupa). Tuntutan kepiawaiannya tidak berhenti pada tataran olah rupa (visualisasi) saja, tetapi juga mencakup wawasan (pemahaman terhadap teks) dan olah komunikasinya (bagaimana cara menyampaikan kepada pembacanya melalui rupa).

Posisi ilustrator dalam hal ini adalah sebagai visual *interpreter*. Secara fungsional Ilustrator berada di posisi antara (*in between*) penulis dan pembacanya. Disisi lain posisi seorang ilustrator adalah sebagai seorang visual dekorator. Menyiapkan iluminasi sebagai bingkai penghias ataupun mengisi ruang-ruang kosong dalam sebuah manuskrip. Era *illuminated manuscript* ini berakhir ketika gambar yang sebelumnya dieksekusi melalui teknik manual, mulai dicetak dengan teknik *woodcut*. Selanjutnya mekanisasi dan massalisasi sebuah buku menjadi semakin menemukan bentuknya dengan penemuan *movable type* (1451). Walaupun penyajiannya tidak terlalu beranjak jauh dari era *illuminated manuscript* unsur dekorasi dalam bentuk ornamen membingkai tiap halamannya dan gambar kadang tampil penuh satu halaman sebagai penjelas teks. Pada akhir abad 18, muncul sebuah Gerakan Romantik yang kemudian mempengaruhi pergeseran posisi seorang ilustrator dan fungsi dari ilustrasi. Gagasan baru yang ditawarkan adalah seorang ilustrator selayaknya bebas dalam menginterpretasikan sebuah teks dengan keliaran imajinasinya. Ilustrator menjadi lebih mandiri. Posisi yang pada awalnya subordinan dari teks, kini memiliki nilai tawar dan tempatnya sendiri. Kebebasan berkreasi tersebut menjadikan ilustrator bagai seorang seniman. Konsep ini sebenarnya telah muncul lebih dulu pada abad 6 SM diCina. Pada masa itu, seorang pelukis juga seorang penyair. Dengan demikian, karyanya mencerminkan gabungan dari keduanya. perkembangan selanjutnya mencapai titik puncak pergeseran fungsi ilustrasi adalah pada abad 19 di Perancis. Penanda penting adalah dengan munculnya *Livre De Peintre* (*painter's book*). Ilustrasi tidak hanya menjadi bagian atau pelengkap sebuah buku, tetapi menjadi sesuatu yang sifatnya lebih dominan. Buku – buku tersebut didesain oleh para seniman dan diproduksi dalam jumlah terbatas. *Livre* yang cukup berpengaruh adalah *Pararellment* karya Pierre Bonnard yang ditulis oleh

Paul Verlaine. Seniman-seniman lain yang juga menghasilkan *livre* adalah Henry Matisse, Marc Chagall dan Pablo Picasso.

Kemandirian ilustrasi bahkan kemudian semakin dikukuhkan dengan aktifitas-aktifitas jurnalisme visual oleh para seniman yang terjun langsung didaerah peperangan untuk mengabadikan secara *on the spot* melalui sketsa dan gambar, ataupun para Kartunis dengan komentar-komentar visualnya melalui kartun opininya. Dalam konteks ini ilustrasi sudah tidak berfungsi sebagai penjelas teks, tetapi sebagai teks (visual) yang berdiri sendiri. Ilustrasi tidak sebagai perantara dari penulis kepada pembacanya, tetapi posisi Ilustrator sebagai author itu sendiri. Ilustrasi menemukan otonominya sendiri. Sepenggal Sejarah ilustrasi Indonesia 1920-1960 Sejarah panjang ilustrasi tidak bisa dilepaskan dari dunia buku. Pemahaman kita terhadap fungsi ilustrasi sebagai penjelas, memperindah atau bahkan pemahaman fungsi yang lebih *avant garde* tidak terpisah dari perkembangan dan pemaknaan ulang media dimana ilustrasi tersebut diaplikasikan. Pergulatan panjang posisi Ilustrator melalui cara ungkap visual maupun pesan tidak lepas dari semangat jamannya.

Di Indonesia karya ilustrasi dapat kita jejak melalui artifak-artifak visual naratif yang ada. Merunut khasanah visual naratif diIndonesia tidak kalah panjang dengan sejarah visual naratif dibelahan dunia lainnya. Catatan-catatan visual digarca-garca goa yang bertebaran dari Leang-leang di Sulawesi sampai goa Pawon diJawa Barat menjadi penanda bertutur visual era pra sejarah. Gambar-gambar pada lembar-lembar lontar ataupun pada media Wayang Beber menandai era pra modern. Diera kolonialisasi muncul media-media modern seperti majalah atau surat kabar. Melalui media surat kabar ataupun majalah tersebut terjadi transfer ilmu (ilustrasi) baik teknis maupun gagasan dari ilustrator asing (penjajah) kepada para Ilustrator bumi putra. Walaupun istilah ’ilustrasi’ bukan dari kamus bahasa kita sendiri, secara subtantif artifak-artifak visual/gambar tersebut memiliki kesamaan secara fungsional, menjelaskan atau menerangkan. Dari rentang waktu antara th 1920-1960 (di Indonesia) dari artifak yang berhasil dikumpulkan (dalam media massa) akan memberi gambaran dinamika ilustrator dan karya ilustrasinya. Pengklasifikasian artifak temuan terdiri dari dua jenis:

ilustrasi untuk rubrikasi dan ilustrasi yang menjelaskan cerita atau artikel. Ilustrasi pada rubrikasi secara fungsi menjelaskan atau memberi gambaran umum tentang isi rubrik yang diwakilinya. Wakil-wakil visual adalah resonansi dari judul-judul rubrikasi. Sebagai contoh, judul sebuah rubrikasi ”PAGERAKAN” atau pergerakan wakil visual yang hadir adalah sosok pemuda berjas dan berpeci dengan gestur bergerak dinamis sebagai foreground. Ikon catatan-catatan dan suluh lilin menjadi pelengkap penjelas rubrikasi tersebut dalam background nya. Ada korelasi yang jelas antara gambar dan teks. Gambar berfungsi memperjelas teks. Ilustrasi sebagai interpretasi visual terhadap teks. Beberapa artifak rubrikasi dijumpai juga gambar-gambar memiliki korelasi terasa jauh atau bahkan tidak berhubungan sama sekali dengan rubrik yang diwakilinya.

Teks bertuliskan ”Panjebar Semangat” sedangkan wakil visual yang hadir adalah gambar pegunungan dengan sawah dan petani, atau stilasi Kala menyerupai ukiran pintu gerbang. Pemilihan wakil-wakil visual tersebut dapat kita baca lebih simbolis. Gambar landscape gunung beserta sawah dan petani ataupun stilasi Kala tersebut sebagai subtitusi Nasionalisme atau Negara Indonesia. Relasi antara gambar dan teks melalui pendekatan simbolis seperti itu-pun masih terasa jauh. Relasi gambar dan teks tidak langsung menjelaskan, terkadang malah terjebak sebagai dekorasi saja. Fungsi gambar pada ilustrasi rubrikasi jenis ini memiliki kecenderungan besar kearah ilustrasi sebagai dekorasi visual, walaupun tidak menutup kecenderungan lainnya. Kategori lainnya adalah gambar–gambar yang menyertai teks di dalam media massa. Artifak visual biasanya muncul mengiringi teks pada cerpen dan tajuk utama atau editorial. Seorang ilustrator dalam menanggapi teks melalui gambar atau visual yang dihadirkannya dapat kita klasifikasikannya dalam dua pola pertama, bagaimana ilustrator mengolah pesan (*what to say*), kedua, adalah bagaimana cara ilustrator mengolah rupa (*how to say*). Hampir sebagian besar artifak visual yang telah dikumpulkan bersifat Naratif dalam olah pesannya. Dalam hal ini berarti ilustrator memposisikan dirinya sebagai interpreter visual. Modusnya mencoba menterjemahkan teks dengan mencari moment yang paling menarik dan mewakili dari naskah tersebut, kemudian mencari wakil visualnya yang paling gamblang/jelas dalam menyampaikan pesan. Beberapa artifak tampil unik dengan

menggunakan pendekatan olah pesan yang lebih metaforik. Artifak yang muncul di harian Fikiran Ra'jat (1932), menggambarkan permasalahan imperialisme dengan metafora seekor anjing berjenis Bulldog berkalung leher bertuliskan "Imperialisme", dengan ujung ekor muncul sosok kepala priyayi jawa yang bertuliskan "boeroeh imperialisme". Permainan subtitusi visual menghasilkan kiasan-kiasan tak langsung menguatkan pesan yang disampaikannya. Ilustrator dengan pendekatan metafora, sedikit atau banyak telah memasukkan opini pribadinya dalam menanggapi teks yang ada. Gambar tidak hanya sebagai penjelas teks, tetapi sudah bergeser pada opini visual yang lebih personal. Ilustrasi mulai mencari ruang-ruang otonominya.

Pada wilayah olah rupa, terjadi eksplorasi yang cukup luas (dalam keterbatasan teknis yang ada) dari gaya visual yang rumit, realis, obyektif dan khusus sampai ke wilayah ujung paradoksnya yang sederhana, ikonis atau abstrak, subyektif dan umum. Rentang waktu antara tahun 1929 sampai 1951/53, sebagian besar ilustrator menggali potensi garis, outline, dan bidang-bidang datar. Garis-garis liris maupun ekspresif melalui media gambar pena, tinta dengan kuas menghasilkan kualitas visual yang khas. Garis arsir membentuk tonal gradasi maupun gelap terang dari obyek-obyek yang dihadirkannya. Ditahun 1956 ditemukan artifak ilustrasi bernada penuh dengan gradasi yang halus. Kecenderungan tersebut dihadirkan melalui pendekatan teknis hitam putih media cat air. Gaya gambar yang muncul lebih realis mendekati karya fotografis. Di akhir 60-an muncul kecenderungan baru dalam mengolah huruf sebagai bagian dari gambar. Tipografi sebagai gambar (*type as image*) adalah sebuah kesadaran baru dari para ilustrator di era tersebut. Kemampuan olah huruf sebagai pendukung resonansi visual, mengingatkan kita pada Onomatopea di ranah seni sekuensial. Sebuah catatan khusus di era 1942-1945 dimasa Jepang (1942–1945) para seniman sering mengerjakan karya ilustrasi dalam rangka propaganda Jepang. Keimin Bunka Shidosho adalah wadah kelompok kesenian yang langsung dibawah pengawasan Sendenbu atau Barisan Propaganda Bala Tentara Dai Nippon (Dullah, Raja Realisme Indonesia: 17). Ilustrator (para seniman yang mengerjakan karya ilustrasi) mendapat posisi yang baik secara politis karena pemanfaatan untuk kepentingan perang. Dalam berbagai aplikasi medianya seperti

di poster maupun media massa dapat kita amati seringkali ilustrator memposisikan dirinya sebagai interpreter visual. Pesan-pesan baik gagasan propaganda maupun pesan naskah pada media massa ditranslasikan dengan gamblang oleh ilustrator. Tetapi diera ini juga muncul jurnalisme-jurnalisme visual yang kuat dari para seniman.

Dokumentasi peristiwa-peristiwa penting dalam pergerakkan kemerdekaan tergambarkan dalam catatan-catatan visual para seniman. Bagaimana Soekarno membakar semangat para pemuda ter-capture dengan baik dalam "Di Bawah Bendera Revolusi" catatan visual sederhana dengan kuas spontan *on the spot* oleh Dullah. Bahkan beberapa muridnya yang masih belia seperti Moh. Toha terjun ke area peperangan ikut mengabadikan melalui goresan tangannya. Diera 1945 pula, muncul karya poster yang fenomenal "Boeng Ajo Boeng" menjadi tonggak sejarah perjuangan, kontribusi dari para seniman. Poster tersebut hasil kolaborasi antara S. Soedjojono, Affandi dan Dullah (sebagai model untuk di gambar), sedangkan Chairil Anwar menyumbangkan slogan untuk Headline teksnya. Goresan-goresan kuat dan ekspresif dapat kita temukan hampir di semua artifak ilustrasi diera ini. Semangat jaman dari akumulasi keinginan untuk merdeka seakan terepresentasikan melalui tangan-tangan ilustrator dikala itu. Opini–opini visual melalui media poster maupun jurnalisme visual semakin mengukuhkan pergeseran posisi fungsi Ilustrasi menjadi lebih mandiri. Pada awalnya Ilustrasi sebagai gambar terbingkai oleh nilai-nilai fungsinya yang heteronomi kini mulai bergeser ke ruang-ruang yang lebih otonom.

Ilustrasi adalah hasil visualisasi dari suatu tulisan dengan teknik drawing, lukisan, fotografi, atau teknik seni rupa lainnya yang lebih menekankan hubungan subjek dengan tulisan yang dimaksud daripada bentuk. Tujuan ilustrasi adalah untuk menerangkan atau menghiasi suatu cerita, tulisan, puisi, atau informasi tertulis lainnya. Diharapkan dengan bantuan visual, tulisan tersebut lebih mudah dicerna.

II.10 Analisis Masalah

Informasi yang benar harus didampingi dengan komunikasi yang jelas, sehingga pesan yang di sampaikan tepat sasaran pada penerimanya. Begitu juga dengan tari topeng Cirebon perlu adanya informasi yang jelas dan akurat yang dapat diinformasikan kepada masyarakat pada umumnya dan generasi muda sebagai penerus khususnya. Dalam hal ini penulis melakukan pengamatan atau survey dengan wawancara dan menyebarkan kuisioner pertanyaan kepada target audiens.

- Data Primer

Sumber data mengenai tari topeng cirebon diperoleh dari hasil penelitian yaitu:

No	Kuisioner	Kalangan masyarakat dan pelajar	
		Ya	Tidak
1	Mengetahui Tari Topeng Cirebon	75%	35%
2	Pernah Menonton	45%	65%
3	Tertarik Menonton	73%	27%
4	Tertarik Mempelajari	30%	70%
5	Tertarik Melestarik	96%	4%

Tabel II. 1 Hasil Kuisioner

- Data Sekunder

Proses pencarian data selanjutnya dilakukan dengan media buku dan media internet, dimana sumber data isi buku yang diperoleh berasal dari beberapa buku.

II.11 Target Audiens

Target audiens yang ingin dituju adalah adalah kalangan kalangan anak-anak baik pria maupun wanita, yang ingin mempelajari atau sekedar mengetahui tentang seni kebudayaan Indonesia. Terutama seni pertunjukan rakyat yaitu tari topeng Cirebon.

a. Demografis (Tippe)

- Gender : pria dan wanita
- Usia : Pelajar usia 6 - 15 tahun
- Pendidikaan : SD, SMP. kelas 1 SD – 3 SMP

b. Geografis (Berdasarkan Lokasi)

- Wilayah Kota Cirebon dan sekitarnya.

c. Psikografis (Karakter / Sifat)

- Secara psikografis adalah Anak SD Sukahumor, Suka mengkoleksi benda-benda, Memiliki daya ingat yang tajam, Daya kreatifitas tinggi dan suka bermain.
- Secara psikografis adalah remaja yang memiliki rasa keingintahuan yang besar akan sesuatu hal yang baru, memiliki pola pikir terbuka, dan berhak memilih apa yang terbaik dan menarik untuk dipelajari selanjutnya. Remaja yang aktif dan serba ingin mengetahui segala sesuatu hal yang baru.